

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Landasan utama bagi suatu negara adalah pendidikan yang tak hanya dipandang sebagai proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga mencakup proses pengembangan potensi individu secara optimal, baik moral, emosional, dan sosial sehingga dapat beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (Safitri *et al.*, 2022). Melalui pendidikan, individu didorong untuk berpikir kritis, berinovasi, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan akan dikatakan berkualitas apabila terdapat berbagai dimensi didalamnya yang meliputi kurikulum relevan, metode pembelajaran interaktif dan inovatif, pendidik yang berdedikasi tinggi, serta pemerataan akses ke seluruh lapisan masyarakat (Setyosari, 2014). Pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, dan cara pemanfaatannya seperti sarana untuk mempercepat dan memperluas jangkauan pembelajaran. Keseluruhan komponen ini harus bekerja secara sinergis untuk menciptakan proses pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas, diperlukan transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Transformasi pendidikan ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan agar pembelajaran lebih relevan untuk membentuk murid yang siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks. Edukasi dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar digagas supaya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, melainkan pun pada pemupukan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreatif, dan komunikasi (Janah & Yasin, 2024). Kurikulum ini memfokuskan pada pembelajaran sepanjang hayat, yang berarti pembelajaran tidak hanya terbatas dilakukan selama masa sekolah, tetapi juga berlangsung dalam keseluruhan fase kehidupan. Selain itu, Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi atau berpusat pada murid, yang memungkinkan setiap murid belajar sesuai dengan bakat, minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajarnya masing-masing (Thana & Hanipah, 2023). Dalam paradigma ini, guru hanya fasilitator, yaitu membimbing, mengarahkan, serta mendukung murid untuk berkembang sesuai dengan potensinya dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna (Nurzannah, 2022).

Walaupun reformasi edukasi dan Kurikulum Merdeka sudah memicu hadirnya pembelajaran yang relevan, berpusat pada murid, dan fleksibel, tetapi fakta di area nyata tetap memperlihatkan hadirnya disparitas antara idealisme edukasi dan realitas implementasinya, khususnya pada mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena alam yang terjadi di sekitar kita, termasuk yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Hasanah *et al.*, 2023). Pembelajaran IPA yang ideal harusnya dibuat agar lebih menyenangkan dan eksploratif sehingga murid bisa mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran IPA di beberapa sekolah masih saja menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dan monoton yang membuat seolah-olah hanya guru sebagai sumber informasi, dengan metode utama penyampaian materi adalah ceramah (Pondoki *et al.*, 2023).

Dalam era informasi yang kompleks dan cepat berubah seperti sekarang, keterampilan berpikir kritis menjadi kunci dalam menghadapi berbagai permasalahan secara efektif dan objektif, khususnya di lingkungan pendidikan. Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses penyelidikan yang bertujuan untuk memahami situasi, fenomena, atau masalah hingga menghasilkan hipotesis atau kesimpulan (Indiana *et al.*, 2024). Berpikir kritis tidak hanya mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk murid yang mandiri, reflektif, dan mampu berkontribusi secara aktif dalam pemecahan masalah di kehidupan nyata (Hutabarat *et al.*, 2023). Rendahnya keterampilan berpikir kritis murid didukung oleh adanya hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan survei PISA ini bertujuan untuk mengevaluasi serta memantau hasil sistem pendidikan, khususnya dalam mengukur pencapaian belajar murid di bidang matematika dan sains (Cantona, 2023). Temuan PISA itu memperlihatkan bahwasanya kecakapan murid Indonesia dalam sains tetap terbelakang lumayan jauh disandingkan lewat negara lain. Berdasarkan laporan PISA 2022, Indonesia memperoleh skor dalam sains sebesar 383 poin lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD sebesar 485 poin yang membuat Indonesia menduduki peringkat ke-73 dari 81 negara (Kemendikbudristek, 2023).

Selain data PISA tersebut, didukung juga oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Amarila *et al.* (2021) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir

kritis murid di SMP Negeri 1 Keling Jepara masih tergolong rendah dengan ketercapaian sebesar 32,5%. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al.* (2023) yang juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis murid kelas IX di SMPN 20 Pekanbaru sangat rendah dengan rata-rata persentase sebesar 29,64%. Penelitian oleh Sari dan Adirakasiwi (2021) juga mengungkapkan bahwa murid kelas VIII 4 di SMP Negeri 1 Kedung Waringin juga masih tergolong rendah karena murid belum mampu memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis secara maksimal dengan persentase keseluruhan sebesar 35,66% untuk tahap penentuan konsep, 21,32% untuk tahap merumuskan cara penyelesaian masalah, 15,07% untuk tahap argumentasi, dan 14,34% untuk tahap evaluasi.

Minimnya keterampilan berpikir kritis murid tetap selaku kendala pokok dalam edukasi IPA di SMP Negeri 1 Amlapura. Bersandarkan capaian wawancara awal lewat pendidik IPA, didapati bahwasanya kecakapan berpikir kritis murid tetap bercokol pada level minim yang tecermin dari respons murid dalam ulangan harian yang sudah dirangkai bersandarkan indikator berpikir kritis, tampak bahwasanya mayoritas murid menyuguhkan respons yang bermutu menghafal, bukan menganalisis atau mengaplikasikan konsep sains dalam situasi kehidupan nyata. Padahal, guru telah menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta penggunaan media berbasis teknologi, termasuk fasilitas *Chromebook* yang telah disediakan oleh sekolah. Murid juga diizinkan menggunakan ponsel dalam batas tertentu untuk menunjang proses belajar. Namun, partisipasi aktif murid dalam diskusi kelas masih terbatas dan hanya sebagian kecil yang terlibat dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat. Meskipun berbagai strategi pembelajaran telah digunakan, termasuk

pemanfaatan teknologi, pendekatan yang diterapkan belum mampu menyentuh akar persoalan, yaitu belum berkembangnya pemrosesan informasi secara mendalam. Lewat hadirnya kendala itu, dibutuhkan sebuah strategi edukasi yang bisa memicu pemahaman yang kian mendalam, yaitu pendekatan *Deep Learning*.

Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* yang dikembangkan oleh Mendikdasmen dan telah diterapkan sejak November 2024 sebagai respons terhadap pembelajaran serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid. Pendekatan ini akan mendorong pemahaman mendalam bagi murid, integrasi pengetahuan dengan teknologi dalam situasi nyata, dan menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat (Nabila & Septiani, 2025). *Deep Learning* memadukan konsep *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* hingga terwujud impresi belajar yang kian berbobot, berserta bukan sekadar menitikberatkan pada pencapaian akademik, melainkan pun fokus pada pengembangan karakter berserta impresi belajar yang holistik hingga murid bisa meresapi rute edukasi secara kian optimal.

Sejumlah telaah terdahulu memaparkan bahwasanya pendekatan *Deep Learning* mempunyai andil strategis dalam mendongkrak mutu edukasi yang memicu pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, berserta kesanggupan buat sanggup memecahkan masalah di kalangan murid (Kadarismanto & Sari, 2025). Eksplorasi lain pun membuktikan bahwasanya implementasi *Deep Learning* dalam pendidikan di Indonesia mempunyai prospek masif guna mendongkrak mutu edukasi berserta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, lantaran strategi ini menitikberatkan pada impresi belajar murid

yang kian mendalam berserta kontekstual hingga murid bisa mengaplikasikan wawasan itu lewat kehidupan nyata (Suwandi *et al.*, 2024).

Penerapan strategi *Deep Learning* mempunyai prospek yang bagus buat pemupukan keterampilan abad ke-21 murid, utamanya berpikir kritis. *Deep Learning* bakal memicu keikutsertaan murid guna dinamis dalam menjumpai kendala yang tak ada solusi sederhana, memicunya buat menganalisis situasi dari aneka prespektif, hingga mengevaluasi informasi yang didapat (Arif *et al.*, 2025). Selain itu, membiasakan murid untuk menyampaikan dan menjawab pertanyaan yang melibatkan proses analisis, sintesis, dan evaluasi sesuai dengan Taksonomi Bloom bukan hanya sekedar mengingat sebuah teori. Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui *Deep Learning* memungkinkan murid untuk mengevaluasi informasi secara lebih objektif, membangun pendapat yang kuat, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada analisis mendalam sehingga murid menjadi lebih mandiri dalam belajar (Hedrianty *et al.*, 2024).

Deep Learning selaku sebuah strategi edukasi amat tepat diimplementasikan dalam aneka skema pembelajaran, utamanya skema yang berbasis pada murid, semisal *Problem Based Learning* berserta *Discovery Learning* (Mustafa *et al.*, 2025). Dalam skema PBL, murid dipertemukan pada kendala konkret yang memicu mereka buat menganalisis, meneliti, berserta mendapati jalan keluar secara mandiri maupun kolaboratif yang bisa melatih kecakapan berpikir kritis lewat perangkuman wawasan, evaluasi alternatif solusi, berserta pengambilan ketetapan yang logis (Rosida & Duwi, 2024). Sementara itu, *Discovery Learning* memicu murid buat dinamis mengeksplorasi konsep berserta dalil lewat impresi belajar langsung hingga murid bukan sekedar mengingat fakta,

melainkan pun memahami secara mendalam berserta mengokohkan kemampuan berpikir kritisnya (Wicaksono, 2022). Kedua skema ini selaras lewat kaidah *Deep Learning* dalam pendidikan, yakni pembelajaran bermakna yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam, bukan bermutu menghafal. Materi Struktur Bumi dan Perkembangannya dipilih lantaran mempunyai karakteristik yang memacu siswa guna menelaah fenomena geologi, mengaitkan bermacam konsepsi IPA, sekaligus menyangkutkan konsepsi itu lewat kejadian yang berlangsung didalam keseharian sehingganya berpeluang menumbuhkan kecakapan menalar kritis siswa. Oleh sebab itu, substansi ini dianggap cocok guna menerapkan format *Problem Based Learning* maupun *Discovery Learning* didalam haluan *Deep Learning* demi mengakomodasi penumbuhan kecakapan menalar kritis siswa.

Meskipun sama-sama berorientasi pada pembelajaran aktif dan sejalan dengan pendekatan *Deep Learning*, *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* mempunyai karakteristik pedagogis yang kontras dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis murid. Skema *Problem Based Learning* memosisikan kendala autentik selaku titik permulaan edukasi hingga murid diharuskan buat melangsungkan analisis masalah, mengevaluasi aneka alternatif penyelesaian, berserta menetapkan ketetapan bersandarkan argumentasi yang logis serta berbasis bukti. Kebalikannya, *Discovery Learning* kian menitikberatkan pada rute penemuan konsep lewat observasi, pengumpulan data, berserta formulasi generalisasi secara mandiri. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kedua model berpotensi menghasilkan pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan berpikir kritis murid, khususnya pada pembelajaran IPA yang menuntut kemampuan berpikir analitis, investigatif, dan reflektif.

Pemilihan kedua model ini untuk dikomparasikan didasarkan pada pertimbangan teoritis bahwa keduanya merupakan model yang paling relevan dengan implementasi pendekatan *Deep Learning*, namun menggunakan mekanisme pembelajaran yang berbeda. *Problem Based Learning* berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan pengambilan keputusan, sedangkan *Discovery Learning* berorientasi pada proses penemuan konsep dan konstruksi pengetahuan. Dengan demikian, komparasi antara kedua model menjadi penting untuk mengidentifikasi model mana yang lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid ketika keduanya sama-sama diimplementasikan melalui pendekatan *Deep Learning*. Di samping itu, telaah terdahulu umumnya kian dominan menitikberatkan pada pengujian efikasi tiap-tiap skema secara parsial disandingkan lewat skema konvensional atau skema lainnya, sementara penelaahan yang secara spesifik menyandingkan *Problem Based Learning* berserta *Discovery Learning* dalam koridor strategi *Deep Learning* tetap terhitung langka. Oleh karena itu, pengkaji bakal melangsungkan eksperimen lewat judul “Komparasi Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam Pendekatan *Deep Learning* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Murid Pada Mata Pelajaran IPA SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis murid pada mata pelajaran IPA, termasuk di SMP Negeri 1 Amlapura, yang terlihat dari pola jawaban murid

yang cenderung hanya menghafal konsep tanpa mampu menganalisis atau menerapkan dalam konteks kehidupan nyata.

2. Kurang optimalnya model pembelajaran yang telah diterapkan, meskipun guru telah menggunakan media berbasis teknologi dan metode diskusi, partisipasi aktif murid masih rendah dan belum menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir kritis secara optimal.
3. Pembelajaran IPA yang berlangsung belum sepenuhnya menekankan pada pemrosesan informasi secara mendalam sehingga murid masih cenderung memahami materi pada tingkat hafalan sehingga menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti pendekatan *Deep Learning*.
4. Kelangkaan telaahan komparasi antara model *Problem Based Learning* berserta *Discovery Learning* dalam bagan *Deep Learning* yang bisa menyajikan potret perihal model mana yang kian efektif dalam mendongkrak keterampilan berpikir kritis murid di mata pelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Bersandarkan latar belakang berserta identifikasi masalah yang sudah dipaparkan maka diwajibkan adanya lokalisasi masalah guna mengelak melebarnya ulasan dalam riset. Riset ini disekat pada persoalan yang tertera pada identifikasi masalah poin 1, poin 3, berserta poin 4, ialah minimnya keterampilan berpikir kritis murid, belum tumbuhnya pemrosesan informasi secara intensif dalam pengajaran, serta belum maraknya telaahan yang menyejajarkan model

Problem Based Learning berserta *Discovery Learning* dalam pendekatan *Deep Learning*. Lantaran itu, riset dititikberatkan pada komparasi model *Problem Based Learning* berserta *Discovery Learning* dalam pendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis murid pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 1 Amlapura, terutamanya pada materi Struktur Bumi dan Perkembangannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan permasalahan yang telah diungkapkan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbedaan antara model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam pendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis murid pada mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah menganalisis perbedaan antara model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam pendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis murid pada mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 1 Amlapura.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfaedah dalam memperdalam telaahan ilmu pendidikan, utamanya dalam sektor strategi pengajaran inovatif yang bertumpu pada penumbuhan keterampilan berpikir kritis murid. Imbas riset ini bisa menyumbang andil terhadap kemajuan teori perihal pendekatan *Deep Learning* dalam mendongkrak pemahaman konseptual serta kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi murid dalam pengajaran IPA. Di samping itu, riset ini jua bisa mengokohkan konsep *Problem Based Learning* berserta *Discovery Learning* selaku model pengajaran yang bisa dipadukan lewat pendekatan *Deep Learning* guna melahirkan pengajaran yang kian berbobot berserta kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

(1) Bagi Murid

Hasil penelitian ini bisa menopang stimulasi mereka guna kian lincah dalam menganalisis, mengevaluasi, berserta menuntaskan masalah berbasis sains dan jua lewat hadirnya pendekatan *Deep Learning* memfasilitasi murid buat meresapi konsep IPA secara kian mendalam.

(2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif di kelas. Guru dapat memperoleh wawasan baru mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid melalui penerapan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.

(3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa selaku materi masukan buat pihak sekolah dalam merancang regulasi yang memacu eskalasi mutu pengajaran, utamanya dalam mata pelajaran IPA. Lewat hadirnya data perihal efikasi model pengajaran berbasis *Deep Learning*, sekolah bisa menetapkan pijakan taktis guna melahirkan atmosfer belajar yang kian adaptif terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka berserta perkembangan teknologi pendidikan.

(4) Bagi Peneliti Lain

Riset ini bisa digunakan selaku pijakan buat studi berikutnya yang berniat menelaah efikasi pendekatan *Deep Learning* dalam ranah pengajaran lainnya, baik pada tingkatan sekolah yang berbeda maupun mata pelajaran yang lain. Di samping itu, riset ini jua bisa menyumbang andil dalam kemajuan ilmu pendidikan, utamanya dalam aspek inovasi pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

